

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kehidupan perkotaan yang padat, tekanan pekerjaan yang terus-menerus, dan tuntutan sosial yang meningkat dapat memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan mental individu (Greenberg, 2006). Ini adalah situasi yang perlu diperhatikan, mengingat pentingnya kesehatan mental dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh tekanan. Salah satu dampak negatif dari hal ini adalah stres, yang jika tidak terkontrol dengan baik dapat berkembang menjadi depresi, termasuk penurunan kesehatan mental, dan penurunan kemampuan fokus (Lee dkk., 2012), yang dapat sangat memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan seseorang. Di Kota Yogyakarta belum ditemukan tempat yang dirancang khusus untuk membantu individu terhindar dari stres dengan menggunakan Teknik manajemen stres dan meningkatkan kesehatan mental. Kota Yogyakarta yang dikenal dengan kehidupan seni, budaya, dan kreatifitasnya, adalah tempat yang ideal untuk merancang tempat-tempat yang mendukung kesehatan mental.

Provinsi D.I Yogyakarta berada pada urutan ke-empat dalam 10 provinsi paling padat di Indonesia, jika dilihat dari golongan kelompok umur tertinggi pada tahun 2023 jumlah penduduk umur dewasa muda khususnya 25-29 tahun di D.I Yogyakarta adalah 342.855 jiwa.

10 PROVINSI PALING PADAT DI INDONESIA

Kepadatan penduduk (jiwa/km²) adalah banyaknya orang yang tinggal dalam wilayah seluas satu kilometer. Kepadatan dihitung berdasarkan jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah. Provinsi Lampung menempati posisi ke-10.



Gambar 1 10 Provinsi Paling Padat Di Indonesia

Sumber: [https://Diskominfotik.Lampungprov.Go.Id/Detail-Post/10-Provinsi-Paling-Padat-Di-Indonesia Terunggah Pada 18 Juni 2021](https://Diskominfotik.Lampungprov.Go.Id/Detail-Post/10-Provinsi-Paling-Padat-Di-Indonesia-Terunggah-Pada-18-Juni-2021)

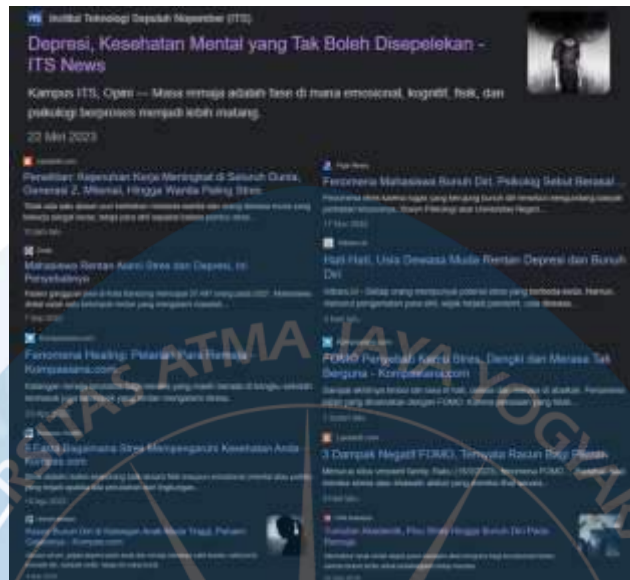
Tabel 1 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di D.I. Yogyakarta

Kelompok Umur	Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta (x.1000), 2017-2025 (Jawa)								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2023	2024	2025	2023	2024	2025	2023	2024	2025
0 - 4	144.908,0	147.056,0	149.354,0	141.394,0	143.438,0	145.686,0	286.262,0	290.494,0	295.020,0
5 - 9	141.287,0	143.235,0	145.200,0	136.315,0	138.787,0	141.030,0	277.582,0	281.952,0	286.230,0
10 - 14	132.738,0	134.706,0	136.591,0	126.564,0	127.923,0	128.791,0	259.299,0	263.429,0	266.340,0
15 - 19	140.121,0	139.837,0	139.426,0	136.620,0	135.700,0	134.739,0	276.741,0	275.521,0	274.253,0
20 - 24	155.737,0	156.623,0	158.202,0	163.415,0	163.086,0	163.204,0	318.732,0	321.708,0	320.406,0
25 - 29	168.605,0	167.096,0	166.528,0	172.846,0	175.789,0	178.124,0	338.453,0	340.855,0	346.652,0
30 - 34	154.414,0	156.723,0	159.393,0	153.820,0	157.761,0	162.658,0	306.634,0	314.434,0	322.241,0
35 - 39	153.043,0	153.186,0	153.100,0	149.482,0	149.966,0	150.537,0	302.905,0	303.132,0	303.637,0
40 - 44	146.549,0	148.409,0	150.053,0	145.161,0	146.725,0	147.934,0	291.710,0	296.134,0	298.009,0
45 - 49	138.317,0	139.437,0	140.680,0	137.930,0	138.785,0	140.000,0	276.247,0	278.202,0	280.680,0
50 - 54	127.239,0	128.409,0	131.395,0	131.520,0	133.092,0	134.517,0	258.760,0	262.485,0	266.907,0
55 - 59	112.622,0	114.853,0	116.509,0	120.539,0	122.289,0	123.853,0	233.161,0	238.642,0	240.362,0
60 - 64	97.782,0	98.975,0	101.787,0	107.710,0	110.487,0	112.851,0	205.492,0	210.372,0	214.638,0
65 - 69	77.004,0	78.477,0	81.975,0	87.378,0	90.186,0	93.052,0	164.382,0	169.662,0	175.027,0
70 - 74	55.038,0	56.905,0	58.864,0	64.756,0	66.923,0	69.390,0	119.792,0	123.820,0	128.254,0
75+	63.456,0	65.492,0	67.638,0	69.820,0	71.871,0	74.037,0	133.276,0	137.363,0	141.676,0

Sumber: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta

Pada fase usia dewasa muda adalah fase dimana individu mencari pekerjaan, mengejar pendidikan, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan kota. Fenomena stres sering terjadi pada fase umur dewasa muda (20-40 tahun) yaitu generasi Z dan Milenial di Indonesia. Ketidakmampuan pribadi untuk memenuhi tuntutan lingkungan, harapan peningkatan *self-efficacy*, masalah dalam hubungan sosial, dapat menimbulkan stres pada diri individu (Musradinur, 2016). Bukti ini dapat terlihat

dengan adanya berita dan artikel jurnal yang membahas tentang stres dikalangan dewasa muda.



Gambar 2 Kumpulan Berita Tentang Stres Dalam Kurun Waktu 2 Tahun Terakhir

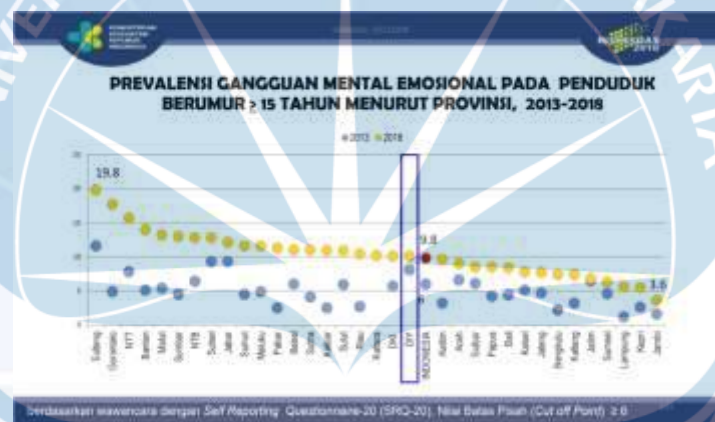
Sumber: Berita Google Diakses Pada 19 Maret Dan 14 September 2023

Tabel 2 Sampel Dan Prevalensi Gejala Depresi Berdasarkan Variabel Sosiodemografi Di Indonesia (Peltzer Dan Pengpid, 2018)

Sociodemographic	Sample	Depression symptoms				Depression (≥ 10 or more)	
		None	Mild/moderate	Severe	Male	Female	
	n (%)	%	%	%	n (95% CI)	n (95% CI)	
All	31417	78.3	13.6	6.9	114 (38.6, 22.1)	22.3 (21.6, 23.0)	
Age in years							
15-19	3608 (11.5)	70.8	22.0	7.2	36.8 (11.7, 16.3)	32.0 (29.5, 34.5)	
20-29	7144 (22.7)	72.6	20.3	6.9	29.0 (27.2, 30.8)	31.5 (29.6, 33.4)	
30-39	8411 (26.8)	78.2	14.9	6.9	21.8 (20.4, 23.2)	25.7 (24.4, 27.0)	
40-49	1075 (3.4)	79.3	13.9	7.8	18.8 (17.6, 20.0)	22.2 (20.4, 23.7)	
50-59	3778 (11.9)	82.4	11.4	6.2	16.5 (14.9, 18.0)	18.8 (17.5, 20.1)	
60-69	1766 (5.6)	84.0	10.4	5.7	14.8 (13.5, 17.4)	17.3 (14.9, 20.8)	
70 or more	983 (3.1)	81.7	13.0	4.2	15.8 (12.3, 19.4)	16.9 (13.6, 20.1)	
Education							
None	1303 (4.2)	83.6	10.2	7.2	15.1 (11.3, 19.9)	18.3 (15.7, 21.4)	
Elementary	9486 (30.2)	77.1	14.6	8.1	22.0 (20.6, 23.4)	23.3 (21.1, 24.8)	
High school	18489 (59.4)	77.4	16.0	6.5	22.0 (21.1, 23.0)	22.7 (21.6, 23.7)	
Higher education	4354 (13.9)	80.8	13.2	6.0	18.3 (16.7, 20.0)	19.9 (18.1, 21.7)	
Marital status							
Unmarried	8227 (26.2)	68.8	21.8	8.3	38.9 (27.3, 30.3)	32.3 (30.3, 34.2)	
Married, cohabiting	22802 (73.4)	86.8	12.7	4.0	19.0 (18.2, 19.8)	20.9 (20.1, 21.7)	
Separated, divorced, widowed	2412 (7.7)	77.9	13.2	9.1	24.4 (20.5, 28.2)	31.8 (29.3, 34.0)	
Religion							
None	20264 (64.5)	78.2	16.0	6.8	22.3 (21.5, 23.0)	21.4 (20.6, 22.1)	
Other	11153 (35.5)	77.3	13.5	7.7	22.8 (21.5, 24.1)	22.5 (21.6, 23.8)	
Subjective economic background							
Poor	7696 (24.5)	75.3	17.8	10.0	36.7 (28.2, 38.2)	38.7 (37.1, 40.4)	
Middle	14789 (46.7)	78.7	15.2	6.9	28.7 (27.7, 29.6)	23.8 (23.0, 24.8)	
Rich	8946 (28.3)	82.1	12.3	5.5	17.0 (16.4, 18.3)	16.5 (17.4, 19.7)	
Work status							
Work for income	18485 (58.8)	78.7	16.7	6.6	26.7 (24.8, 31.3)	32.9 (31.4, 33.6)	
Search for job	386 (1.2)	64.5	24.3	11.4	35.8 (29.4, 41.1)	36.0 (37.4, 51.1)	
School attendance	2005 (6.4)	71.8	21.7	7.4	23.8 (21.1, 28.3)	32.4 (31.6, 36.2)	
House keeping	6463 (20.6)	78.1	13.9	6.7	16.8 (16.0, 22.7)	20.9 (19.8, 21.8)	
Retired, sick, disabled, other	1496 (4.8)	77.3	13.9	6.8	22.5 (18.0, 24.4)	24.7 (20.5, 28.2)	
Residence							
Rural	12889 (41.3)	78.3	16.8	7.1	21.8 (20.5, 22.8)	21.7 (20.6, 22.8)	
Urban	18527 (58.7)	77.9	15.4	6.7	21.3 (20.2, 22.3)	22.0 (21.1, 22.9)	
Region							
Sumatra	7225 (23.0)	80.8	13.3	5.7	19.7 (18.4, 21.2)	18.3 (17.6, 19.7)	
Java	17127 (54.5)	78.4	14.8	6.6	21.7 (20.3, 22.1)	22.0 (21.1, 22.8)	
Most islands	7065 (22.5)	75.8	18.9	9.3	25.8 (24.2, 27.5)	28.9 (28.6, 32.0)	

Age in years	n (%)	%	%	%
15-19	3608 (11.5)	70.8	22.0	7.2
20-29	7144 (22.7)	72.6	20.3	6.9
30-39	8411 (26.8)	78.2	14.9	6.9

Data menunjukkan jumlah sampel dan prevalensi gejala depresi, yang dibagi berdasarkan beberapa variabel sosio demografi seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat pendidikan. Prevalensi gejala depresi lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, dan lebih tinggi pada orang yang tidak menikah atau bercerai dibandingkan dengan yang menikah. Selain itu, prevalensi gejala depresi juga cenderung lebih tinggi pada orang dengan pendidikan rendah dan pada kelompok usia yang lebih muda (golongan dewasa muda terkhusus pada kelompok umur 20-29 tahun memiliki peringkat tertinggi dengan gejala depresi berat).



Gambar 3 Prevelensi Gangguan Mental Emosional Pada Penduduk Berumur Diatas 15 Tahun Menurut Provinsi, 2013-2018
 Sumber: (Kemenkes RI, 2018)

Gambar 1.3 menunjukkan peningkatan gangguan mental-emosional pada penduduk Yogyakarta yang berusia di atas 15 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Oleh karena itu, target pengguna Wellness Center adalah individu pada kelompok usia dewasa muda dan dapat digunakan juga oleh kelompok usia setelahnya. Berdasarkan data dan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup perkotaan yang padat, tekanan kerja yang terus-menerus, dan meningkatnya tuntutan sosial dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental seseorang, yang berpotensi menyebabkan masalah seperti stres dan depresi. Oleh karena itu, diperlukan tempat khusus untuk mengelola dan

meningkatkan kesehatan mental melalui teknik manajemen stres. Wellness Center dapat menjadi tempat di mana individu dapat menenangkan pikiran dan mencari ketenangan dalam diri mereka di tengah hiruk-pikuk keadaan kota.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Secara umum, perilaku dan keadaan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari. Namun, beberapa orang juga merasa senang dan termotivasi oleh jadwal yang padat, terutama jika mereka merasa bahwa kegiatan tersebut memberikan arti dan tujuan dalam hidup mereka. Orang yang tinggal di perkotaan padat dapat mengalami stres akibat kebisingan, polusi, dan kerumunan orang, mereka dapat merasa terganggu, kurang tidur, tertekan, cemas, dan sulit berkonsentrasi (Greenberg, 2006). Stres adalah tanggapan atau reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat nonspesifik. Namun, di samping itu stres dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Adapun penyebab stres yaitu akademik, keuangan, hubungan, karir, manajemen waktu (Bhargava dan Trivedi, 2018). Orang dengan kegiatan yang padat cenderung mengalami stres dan kelelahan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Mereka mungkin merasa terburu-buru, cemas, dan sulit berkonsentrasi.

Dalam mengatasi hal ini, diperlukan teknik-teknik pengelolaan stres yang efektif, diperlukan manajemen waktu yang baik, prioritas yang jelas, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Namun, dengan menggunakan teknik relaksasi seperti meditasi, yoga, latihan pernapasan atau relaksasi otot progresif, serta mencari tempat yang tenang untuk beristirahat dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan (Greenberg, 2006). Penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara pekerjaan dan waktu luang untuk menjaga kesehatan mental dan fisik, dengan cara menemukan cara untuk mengelola stres dan menemukan

waktu untuk bersantai dan merestorasi energi.

Fenomena dimana banyak dewasa muda menghadapi tekanan hidup yang kompleks, hadirnya *wellness center* dapat menjadi sebuah harapan. *Wellness center* adalah lingkungan fisik yang dirancang dengan tujuan utama meningkatkan kesehatan fisik dan mental individu. Lingkungan ini dirancang untuk memberikan ketenangan, tempat untuk merenung dan menyegarkan pikiran. Untuk mencapai kesejahteraan yang seimbang, perlu ada perhatian pada kesehatan fisik dan mental. *Wellness center* hadir sebagai tempat untuk merestorasi energi, meningkatkan kesehatan mental, dan mempraktikkan manajemen diri untuk menghindari stres.

Psikologi lingkungan mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya, termasuk bangunan dan ruang publik. Dalam bidang arsitektur, psikologi lingkungan dapat membantu merancang bangunan yang lebih fungsional dan estetis yang mendukung kesejahteraan manusia (Steg, L., dan Groot, 2018). Psikologi lingkungan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pencahayaan, suara, warna, dan tekstur dalam mendesain bangunan yang nyaman dan menarik. Aksesibilitas, privasi, dan kontrol dipertimbangkan dalam menciptakan struktur yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Mendesain *healing environment* merupakan konsep sebagai penyelesaian, dimana *healing environment* merupakan lingkungan fisik yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan, yang sejalan dengan prinsip psikologi lingkungan. Tujuan dari *healing environment* adalah untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan dan nyaman, sehingga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental (Peavey dan Ap, 2010). *Healing environment* mengintegrasikan elemen alam, indra, dan psikologis (Lidayana dkk., 2013) .

Wellness center dilihat dari pendekatan psikologi lingkungan diusulkan sebagai ruang untuk manajemen stres dan peremajaan. Hal ini menggarisbawahi gagasan bahwa *wellness center* yang

menggunakan strategi desain dari pendekatan psikologi lingkungan dan berkonsep *healing environment* dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Perilaku dan keadaan psikologis individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan. Telah lama diketahui bahwa kesehatan dan kesejahteraan manusia dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan fisik dan bangunan, baik di dalam gedung tempat kita bekerja, belajar, tinggal dan juga dalam struktur perkotaan yang menghubungkan bangunan-bangunan ini (Jens dan Gregg, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keterkaitan ruang dalam dan ruang luar, karena keduanya memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan fisik yang meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Psikologi lingkungan berperan penting dalam membantu proses pemulihan dengan mengidentifikasi dan merancang lingkungan fisik yang mendukung kesejahteraan mental. Terutama di lingkungan perkotaan yang padat dan pemicu stres, seperti tekanan kerja dan tuntutan sosial yang tinggi, psikologi lingkungan melihat perlunya menciptakan ruang yang memfasilitasi manajemen stres dan meningkatkan kesehatan mental.

1.2 Rumusan Masalah Perancangan

Bagaimana konsep rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada *wellness center* di Yogyakarta yang membantu proses pemulihan dengan pendekatan psikologi lingkungan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang *wellness center* sebagai lingkungan fisik yang dapat membantu individu untuk memulihkan kesehatannya secara menyeluruh dan mendukung relaksasi agar terhindar dari stres dengan pendekatan psikologi lingkungan.

1.3.2 Sasaran

1. Memilih tapak di tengah kota Yogyakarta dan melakukan analisis *SWOT*.
2. Melihat hubungan antara manusia dan lingkungannya dari pendekatan *environmental psychology*.
3. Menyediakan fasilitas *wellness center* yang berfokus pada *stress management*, terdiri dari kegiatan yang diukur melalui *affective, cognitive, dan physiological*.
4. Menerapkan konsep *healing environment*.
5. Mengintegrasikan ruang luar dan ruang dalam.
6. Mempertimbangkan seni, budaya dan kebiasaan warga lokal dalam implementasi desain.

1.4 Lingkup Perancangan

1. Spasial

Lingkup spasial pada perancangan *wellness center* ini berada di Kota Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta di lahan seluas 2.506,1 m².

2. Substantial

Lingkup substansial pada perancangan *wellness center* menitik beratkan pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan psikologi lingkungan.

3. Temporal

Lingkup temporal perancangan *wellness center* diharapkan dalam jangka waktu yang panjang dapat menjadi tempat bagi individu yang berada di fase dewasa muda untuk melakukan kegiatan yang dapat merestorasi energi dan mencegah stres. Bangunan *wellness center* direncanakan dapat memenuhi perencanaan teknis sebuah bangunan gedung di Indonesia, umur rencana bangunan gedung umumnya ditetapkan selama 50 tahun (Widianto dkk., 2015) dengan menggunakan material beton.

1.4.1 Pendekatan Arsitektur

Psikologi lingkungan (*Environmental Psychology*) adalah bidang studi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan fisik dan sosial mereka, termasuk bangunan dan ruang publik. Dalam konteks arsitektur, psikologi lingkungan dapat membantu merancang bangunan yang lebih fungsional, estetis, dan mendukung kesejahteraan manusia (Steg, L., dan Groot, 2018). Dalam pengimplementasiannya dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti pencahayaan, suara, warna, dan tekstur dalam mendesain bangunan yang nyaman dan menarik. Adapun faktor lain yang dipertimbangkan seperti aksesibilitas, privasi, dan kontrol dalam merancang bangunan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan.

Pendekatan psikologi lingkungan yang tertuang dalam konsep *healing environment* yang digunakan untuk merancang wellness center di Yogyakarta. *Healing environment* adalah konsep desain lingkungan fisik yang dirancang untuk membantu proses pemulihan secara psikologis. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indra, dan psikologis. Pendekatan alam melibatkan unsur alam yang mudah diakses dan melibatkan pancaindra, seperti pemandangan alam, tanaman, dan air. Pendekatan indra melibatkan penggunaan pancaindra untuk membantu pasien melihat, mendengar, dan merasakan keindahan alam yang didesain. Pendekatan psikologis melibatkan desain lingkungan yang dapat mempengaruhi psikologis pasien, seperti penggunaan warna yang menenangkan dan pencahayaan yang tepat. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, desain lingkungan terapi dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan keamanan (Lidayana dkk., 2013).

1.5 Metode

1.5.1 Tahap Perancangan

a. *Establish Goals:*

Tahap ini adalah tahap untuk menentukan tujuan dari proyek arsitektur yang akan dilakukan, dengan memahami kebutuhan klien dan memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan tersebut.

b. *Collect and Analyze Facts:*

Tahap ini adalah tahap untuk mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan proyek arsitektur.

c. *Uncover and Test Concepts:*

Tahap ini adalah tahap untuk mengembangkan berbagai solusi desain konseptual yang menanggapi tujuan dan persyaratan yang diidentifikasi dalam dua langkah pertama. Konsep-konsep ini dapat berupa ide-ide desain, teknologi, atau metode konstruksi yang baru.

d. *Determine Needs:*

Tahap ini adalah tahap untuk menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan ruang dan kebutuhan teknologi.

e. *State the Problem:*

Tahap ini adalah tahap untuk merumuskan masalah yang harus dipecahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif, adapun 3 data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu:

- a. Data permasalahan, pendekatan dan konsep dikumpulkan melalui teknik studi literatur (buku, artikel, dan jurnal).
- b. Data obyek perancangan dikumpulkan melalui teknik studi literatur (buku, artikel, dan jurnal) dan perbandingan studi kasus.
- c. Data tapak dikumpulkan melalui teknik observasi dilapangan dan informasi pada internet.

1.5.3 Analisis Perencanaan Dan Perancangan

A. Analisis pendekatan psikologi lingkungan

B. Analisis *programming*:

- a. Analisis pelaku dan kegiatan
- b. Analisis kebutuhan ruang dan *zoning*
- c. Analisis besaran ruang
- d. Analisis hubungan ruang

C. Analisis lokasi perancangan

- a. Analisis tapak
- b. Analisis SWOT
- c. Sintesis

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan berisikan penjelasan bab I pendahuluan hingga bab V konsep perancangan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan yang terjadi, rumusan masalah yang diangkat, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup perancangan, metode perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab landasan teori membahas pemahaman teori tentang permasalahan, pendekatan dan konsep yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan teori mengenai perancangan tipologi.

BAB III TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

Bab tinjauan lokasi berisi tentang pemahaman dasar mengenai tipologi obyek yang memuat terkait elaborasi tipologi atau fungsi obyek dan kegiatan pengguna, memuat studi banding tipologi atau fungsi sejenis, dan tapak yang akan dirancang dengan memperhatikan regulasi pada wilayah tersebut dan analisis tapak.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Bab ini berisikan pembahasan terkait metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab konsep perancangan berisi penekanan konsep yang dihasilkan dari bab sebelumnya. Bab ini mencakup konsep dasar, penataan tapak, bangunan (exterior dan interior), dan konsep struktur dan utilitas.